



IMPLEMENTASI METODE IBTIDAI UNTUK MENINGKATKAN MAHARAH QIRA'AH PADA KELAS WUSTHO 2 MADRASAH DINIYAH AL MANSHUR POPONGAN KLATEN

^{1*} Muhammad Ilham Burhanudin, ²Dzaky Nabil Al-Hakim, ³Pitri Nurmandani, ⁴Habib Muhammad Abdush Shomad, ⁵Fauzi Annur

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*Corresponding E-mail: muhilhamburhanudinnn@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: 06 May 2026

Revised: 20 May 2026

Accepted: 20 May 2026

DOI:

<https://doi.org/10.24256/jale.v9i1.10464>

LICENSE

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

© 2026 The Authors. Published by Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FTIK, UIN Palopo

Abstract

Inappropriate Arabic teaching methods often hinder students' ability to comprehend kitab kuning (classical Islamic texts). In the Wustho 2 Class at Madrasah Diniyah Al-Manshur Popongan Klaten, students face difficulties in independently understanding religious texts despite possessing basic grammatical knowledge. This study aims to analyze the implementation of the Ibtidai method, along with its supporting and inhibiting factors, in enhancing maharah qira'ah fiqh (reading skills in jurisprudence). The novelty of this research lies in its integrative analysis using E. Mulyasa's educational taxonomy and Zubaidi et al.'s implementation framework. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were gathered through semi-structured interviews and further validated via non-participant observation and documentary analysis, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that the Ibtidai method effectively facilitates students' literacy transition by shifting the focus of difficulty from technical-mechanical aspects toward analytical-conceptual skills. The primary constraints identified are the heavy dominance of rote learning and low self-regulated learning among students.

Keywords: *Ibtidai Method; Arabic Reading Skills; Tahfidz-Based Islamic Boarding School; Classical Islamic Texts; Arabic Language Literacy*

Abstrak

Ketidaktepatan metode pembelajaran bahasa Arab sering kali menghambat kemampuan literasi kitab kuning santri. Di Kelas Wustho 2 Madrasah Diniyah Al-Manshur Popongan Klaten, santri mengalami kesulitan memahami teks keagamaan secara mandiri meskipun telah memiliki dasar gramatikal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode Ibtidai serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam meningkatkan maharah qira'ah fiqh. Kontribusi kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian integratif menggunakan taksonomi pendidikan E. Mulyasa dan perspektif implementasi Zubaidi et al.. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Ibtidai efektif memfasilitasi masa transisi literasi santri dengan menggeser fokus kesulitan dari aspek teknis-mekanis menuju kemampuan analitis-konseptual. Kendala utama yang ditemukan adalah tingginya dominasi hafalan murni (rote learning) dan rendahnya kemandirian belajar santri (self-regulated learning).

Kata Kunci: *Metode Ibtidai; Maharah Qiraah; Pesantren Tahfidz; Kitab Turots; Literasi Bahasa Arab*

PENDAHULUAN

Literasi teks keagamaan berbahasa Arab merupakan kompetensi inti yang tidak terpisahkan dari kurikulum lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren. Hampir seluruh materi pembelajaran di pesantren, mulai dari Al-Qur'an, pengajian kitab turats, pembiasaan komunikasi berbahasa asing, hingga tata cara peribadahan, bersandar pada penguasaan bahasa Arab yang memadai. Dalam konteks ini, pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang tepat menjadi penentu utama keberhasilan siswa dalam menginternalisasi struktur bahasa Arab (Dhofier, 2019). Pemilihan dan penerapan metode yang tidak tepat dapat menghambat proses internalisasi struktur bahasa oleh peserta didik (Fahrurrozi, 2014; Husein et al., 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, pemahaman pada struktur kebahasaan sebagai salah satu jembatan untuk mencapai kemampuan literasi bahasa Arab menjadi hal penting yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Karena jika pemahaman pada unsur-unsur yang mendukung kemampuan literasi bahasa Arab rendah, maka akan terjadi kesalahpahaman dalam proses pemahaman bahasa Arab, baik dari segi pelafalan, pemaknaan, maupun penafsiran (2019, الدجاني). Sehingga, kompleksitas dalam bahasa Arab dari aspek morfologi, sintaksis, dan struktur kebahasaan menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik mampu memahami materi secara efektif (Fahrurrozi, 2014; Husein et al., 2023; Ouali, 2017).

Pada Pondok Pesantren Al Manshur, khususnya di tingkat Madrasah Diniyah, diterapkan pembelajaran secara bertahap yang dibagi pada beberapa kelas sesuai kompetensi dari masing-masing peserta didik melalui implementasi Metode Ibtidai. Pembelajaran ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari pendidikan keagamaan. Pada setiap pembelajaran yang dilaksanakan, hampir mayoritas materi pembelajaran menggunakan modul ajar berbahasa Arab. Sehingga penguasaan terhadap struktur Bahasa Arab menjadi perhatian penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam aspek Maharah Qira'ah Fiqh. Namun pada kenyataannya, khususnya pada siswa Kelas Wustho 2, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan pada pemahaman bahasa Arab secara mandiri. Masalah ini dapat menjadi indikasi bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya mencapai tujuan dari implementasi Metode Ibtidai dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Di sisi lain, terdapat kesenjangan di mana sebagian siswa lainnya justru memiliki kemampuan yang baik dalam menguasai literasi bahasa Arab karena mereka mampu menganalisis teks berbahasa Arab mulai dari struktur kebahasaannya hingga pemaknaan setiap kalimatnya.

Ade Arip Ardiansyah (2020) dalam penelitian berjudul "Implementasi Metode Ibtidai dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Majalengka" menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mampu membaca, memaknai, dan memahami kitab kuning tanpa harakat melalui bahan ajar seperti buku panduan Ibtidai, Kitab Tijan ad-Darari, dan Safinatun Najah, dengan evaluasi berupa tes membaca, menulis pegon, dan tanya jawab. Namun belum ditemukan pengaitan dengan teori metode pembelajaran di kelas, artinya penelitian ini hanya berfokus pada deskripsi dan implementasi metode Ibtidai saja. Sementara itu, Chaidar Wahsyi Nasrullah dan Fathur Rohman (forthcoming) dalam penelitian berjudul "Implementasi Metode Ibtidai untuk Akselerasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ikhlah Jepara" juga menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Ibtidai, melalui syiir tarkib, penguatan nahwu kontekstual, pembacaan berulang, dan pemaknaan mandiri, mampu mempercepat penguasaan fiqh dari satu sampai dua tahun menjadi enam sampai delapan bulan. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada fokus metode Ibtidai, pendekatan kualitatif, serta tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning.

Meskipun metode Ibtidai dalam pembelajaran kitab kuning telah dikaji oleh Ardiansyah (2020) dan Nasrullah (forthcoming), peninjauan kritis terhadap literatur tersebut menunjukkan tiga kesenjangan analitis utama (research gaps) yang menegaskan urgensi penelitian ini. Pertama, terdapat theoretical gap karena studi terdahulu masih bersifat deskriptif-operasional tanpa bingkai taksonomi baku, yang dalam penelitian ini diselesaikan melalui integrasi kerangka teoretis E. Mulyasa (2015). Kedua, muncul methodological gap akibat belum adanya desain analisis eksplanatif yang menghubungkan tindakan instruksional dengan dinamika kelas, sehingga studi ini memperluas pisau analisisnya menggunakan perspektif implementasi Zubaidi et al. (2022), serta variasi komponen metode seperti mutual education dan amtsal. Ketiga, ditemukan empirical gap terkait evaluasi dampak riil pada karakteristik objek yang spesifik, di mana penelitian terdahulu belum mengeksplorasi secara mendalam efektivitas metode Ibtidai pada pesantren yang berbasis utama program tahfidz namun menerapkan akselerasi Maharah Qira'ah Fiqh bagi santri yang telah menguasai teori Nahwu (Jurumiyah).

Sehingga, pisau analisis penelitian ini dibangun dari tiga komponen utama yang saling terhubung. Pertama, capaian maharah qiraah dengan fokus analisis pada kemampuan membaca sebagai bagian dari sistem kompetensi bahasa yang terpadu sehingga capaian qiraah perlu integrasi dengan kemampuan menyimak, berbicara, dan menulis (Rathomi, 2019). Kedua, metode pembelajaran merujuk pada konsep E. Mulyasa (2015) merupakan cara sistematis yang digunakan pendidik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien sehingga metode menjadi instrumen utama untuk mentransformasikan kemampuan qiraah peserta didik. Ketiga, aspek implementasi dianalisis menggunakan perspektif Zubaidi et al. (2022) sebagai

tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga penelitian berfokus pada bagaimana metode tersebut dijalankan dalam praktik pembelajaran maharah qiraah, kemudian bagaimana hasilnya tercermin pada capaian kemampuan membaca peserta didik secara empiris, serta evaluasi kemampuan membaca peserta didik.

Penelitian ini kemudian diarahkan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai implementasi metode Ibtidai dalam meningkatkan maharah qira'ah di Pondok Pesantren Al-Manshur. Masalah penelitian difokuskan pada bagaimana implementasi metode tersebut serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam pelaksanaannya. Terdapat perbedaan mendasar dalam penelitian ini dibandingkan dengan kajian sebelumnya, mengingat Pondok Pesantren Al-Manshur memiliki fokus utama pada program tahfidz namun tetap membekali santrinya dengan kemampuan membaca kitab kuning. Selain itu, program ini diimplementasikan khusus bagi santri jenjang Madrasah Aliyah yang telah mempelajari kitab Jurumiyah, sehingga metode Ibtidai di sini digunakan sebagai sarana praktis untuk menerapkan teori nahwu yang telah mereka kuasai sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field-research) yang berlandaskan pada filsafat postpositivism. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Creswell & Creswell, 2023; Fraenkel et al., 2022). Desain penelitian yang dipilih adalah studi kasus (case-study), karena fokus utamanya adalah menelisik secara mendalam terhadap proses implementasi metode Ibtidai, interaksi pedagogis, pengalaman belajar, serta tantangan yang dirasakan di kelas Wustho 2 Madrasah Diniyah Al-Manshur Popongan, Klaten. Secara teoretis, studi kasus dipilih agar peneliti dapat menemukan temuan yang bermakna pada konteks nyata yang terbatas (bounded-system) (Fraenkel et al., 2022; Yin, 2018). Data dalam penelitian ini dikumpulkan berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi (Creswell & Creswell, 2023). Dalam pengumpulan data melalui wawancara, peneliti menggunakan teknik purposive-sampling, khususnya jenis sampel tipikal (typical-sample). Teknik ini diterapkan untuk memilih informan yang dianggap paling representatif dan menguasai informasi terkait fokus penelitian (Fraenkel et al., 2022). Subjek utama (informan-kunci/key-informant) adalah pengajar bahasa Arab kelas Wustho 2 yang bertindak sebagai praktisi metode Ibtidai. Sebagai sumber data tambahan, peneliti juga mewawancarai Kepala Madrasah Diniyah Al-Manshur dan empat orang siswa kelas Wustho 2 guna mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai efektivitas dan tantangan pembelajaran.

Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber yang menggabungkan wawancara semistruktur, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi guna melakukan pengecekan silang terhadap data yang diperoleh (Creswell & Creswell, 2023). Peneliti melaksanakan wawancara semistruktur (semistructured interviews) kepada pengajar, kepala madrasah, dan siswa untuk menggali informasi spesifik secara fleksibel (Fraenkel et al., 2022), yang kemudian dikonfirmasi melalui observasi langsung di kelas dengan peran sebagai observer-as-participant untuk merekam interaksi pedagogis secara objektif tanpa mengintervensi kegiatan pembelajaran (Fraenkel et al., 2022). Proses ini diperkuat dengan menghimpun dokumen autentik berupa buku ajar metode Ibtidai, presensi, serta hasil nilai semester 1 siswa sebagai bukti administratif yang mendukung temuan di lapangan.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman (2014) melalui tiga alur kegiatan secara berkelanjutan. Pertama, kondensasi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi pada pola implementasi metode Ibtidai. Kedua, penyajian data disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk memetakan hubungan antarfenomena. Ketiga, penarikan serta verifikasi simpulan dilakukan dengan memaknai data yang tersaji dan mengujinya secara berulang terhadap bukti lapangan guna menjamin temuan yang kredibel dan ajek.

HASIL

Implementasi Metode Ibtidai untuk Meningkatkan Maharah Qiraah pada Kelas Wustho 2 Madrasah Diniyah Al Manshur Popongan Klaten

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan observasi lapangan, diperoleh sejumlah temuan empiris yang menggambarkan secara langsung latar belakang, proses, hingga implikasi penerapan metode Ibtidai dalam pembelajaran maharah qiraah di kelas Wustho 2 Madrasah Diniyah Al-Manshur Popongan Klaten.

Perencanaan sebelum pemilihan metode Ibtidai dilakukan dengan menyimak secara langsung sejauh mana kemampuan maharah qiraah siswa. Hal ini berdasarkan penuturan dari pengajar:

"Langkah nyata yang diambil adalah mengecek apakah siswa sudah benar-benar lancar membaca tulisan Arab yang ada harakatnya serta tulisan Pegon. Cara mengeceknya pun sederhana, saya menyimak langsung bacaan siswa. Dari sini, saya bisa langsung tahu siapa yang sudah lancar dan siapa yang masih sering terbata-bata." (W/02/PBA)

Penerapan metode Ibtidai dalam pembelajaran merupakan pilihan dari pengajar bahasa Arab yang melihat penggunaan metode ini memiliki kemudahan dalam terapannya. Hal ini disampaikan oleh pengajarnya secara langsung:

"Ada teman yang menyarankan untuk menggunakan metode ibtidai ini karena pertama praktis, kedua dari penemu metode ini sudah mengizinkan secara umum untuk digunakan oleh siapapun dan di mana pun." (W/02/PBA)

Selain itu penerapan metode pembelajaran di Madin Al Manshur bersifat fleksibel, sehingga para pengajar memiliki kebebasan dalam menentukan metode yang akan digunakan. Hal ini disampaikan oleh kepala Madin Al Manshur yang memaparkan:

"Untuk metode yang memberikan kelonggaran untuk para pengajar untuk menyesuaikan dengan kondisi kelas, bisa dikatakan fleksibel tergantung bagaimana enaknya, karena setiap pengajar pasti memiliki metodenya masing-masing, tapi tetap ada target capaian." (W/01/KMD)

Penentuan kelas Wustho 2 sebagai subjek implementasi juga bukan tanpa alasan. Karakteristik siswa pada tingkat ini dinilai berada pada posisi transisional, tidak lagi berada pada tahap dasar, tetapi juga belum mencapai tingkat kemandirian dalam membaca teks Arab. Pada hal ini, narasumber menyampaikan:

"Karena saya kira wustho 2 ini didominasi oleh anak-anak yang Aliyah sudah cukup dewasa. Mungkin mondok setidaknya 2 atau 3 tahun. Jadi mereka tidak terlalu nol tapi di sisi lain juga masih butuh metode supaya meningkatkan kemampuan dalam literasi berbahasa Arab."

Pembelajaran tidak dimulai dari materi baru, melainkan dari kitab yang telah dikaji sebelumnya. Hal ini membuat siswa memiliki bekal awal, sehingga proses belajar lebih berfungsi sebagai penguatan. Hal ini ditegaskan oleh pengajar:

"Kita cuma mengelola ulang apa yang sudah dipelajari sebelumnya oleh siswa-siswa itu." (W/02/PBA)

Sebelum metode Ibtidai diterapkan, kondisi awal kemampuan siswa masih terbatas pada kemampuan membaca teks Arab berharakat tanpa memahami maksud dari teks tersebut. Hal ini disampaikan oleh pengajar:

"Anak-anak secara umum meskipun sudah pernah mengaji kitab tertentu, mereka tidak atau mungkin kurang bisa dipastikan bahwasanya mereka mampu membaca atau memahami apa yang sudah diajarkan." (W/02/PBA)

Penyampaian tersebut dikuatkan oleh keterangan siswa MR:

"Untuk memahami yang jelas saya belum paham, untuk membaca kitab gundul saja saya masih sering salah." (W/03/MRSKW)

Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh siswa FA:

"Belum mampu memahami teks secara langsung dan saya hanya pada tahap membaca saja." (W/04/FASKW)

Pada penerapannya, metode ini diaplikasikan berbasis kitab Safinatunnaja yang mana sudah pernah dipelajari oleh siswa kelas wustho 2. Dalam praktiknya, guru memulai pembelajaran dengan pemberian contoh bacaan dengan membacakan teks dan maknanya, kemudian mengenalkan kedudukan setiap kalimat yang dibaca, dan dilanjutkan dengan pembacaan individu oleh siswa. Hal ini sesuai dengan penuturan dari pengajar:

"Misalnya bab rukun Islam, kita jelaskan dulu nanti kalian baca begini, kalian maju seperti ini. Siswa dicontohkan untuk menganalisis per kalimatnya, mulai dari bentuk kalimatnya, kategori mu'rob mabninya, perubahan l'rob dari kalimat dan alasannya." (W/02/PBA)

Setelah pemberian contoh oleh pengajar, siswa diarahkan untuk menghafalkan potongan teksnya, makna, dan pola analisisnya untuk membiasakan siswa dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab:

"Kemudian siswa diarahkan untuk menghafalkan bab yang sudah dicontohkan untuk persiapan di hari pembelajaran yang akan datang." (W/02/PBA)

Pada observasi pertama, peneliti melakukan uji kemampuan maharah qiraah siswa melalui pembacaan teks tanpa harakat yang diambil dari kitab Safinatun Naja, khususnya pada bagian rukun Islam. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan siswa menunjukkan variasi sebagai berikut:

Tabel 1. Data Observasi Latihan Siswa

No.	Nama	Keterangan
1	Siswa R	Menunjukkan kemampuan membaca yang cukup, namun masih melakukan kesalahan pada pengharokatan kata حج واستطاع, serta belum tepat dalam menganalisis struktur kalimat صوم خمسة
2	Siswa A	Mengalami kesalahan pada pelafalan beberapa kata seperti رسول الإسلام, dan رمضان. Meskipun demikian, ia mampu memahami makna teks secara umum, tetapi masih keliru dalam analisis kalimat سبيلا
3	Siswa M	Mampu membaca teks dengan lancar dan memahami makna secara umum, namun masih mengalami kesalahan dalam analisis struktur pada kata إقام.
4	Siswa AF	Menunjukkan kemampuan yang masih rendah, ditandai dengan kesalahan berulang pada pelafalan, pemaknaan, dan analisis kalimat, khususnya pada bagian وجع البيت من استطاع إليه سبيلا
5	Siswa FR	Menunjukkan kemampuan paling baik, dengan pembacaan yang lancar, pemaknaan yang sesuai, serta kemampuan analisis kalimat yang tepat.

Pada tahap latihan, ditemukan beberapa kesulitan yang dialami siswa pada tahap pengharokatan kata, pelafalan, dan juga analisis struktur kalimat yang dibaca. Namun disisi lain mereka tidak kesulitan secara keseluruhan tahap qiraah melainkan masih terdapat aspek yang dikuasai oleh masing-masing siswa, bahkan ada yang menguasai secara keseluruhan.

Respon siswa dalam latihan ini juga menunjukkan jawaban yang bervariasi. Seperti penuturan dari pengajar bahasa Arab sebagai berikut:

"Beberapa siswa yang bisa mengikuti mereka menjadi semangat atau istilahnya menurut saya lebih kompetitif karena mereka bisa lebih cepat tahu, lebih cepat paham dan dapat banyak istilahnya." (W/02/PBA)

Hal ini dikonfirmasi oleh salah satu siswa FA:

"Tidak ada kesulitan, karena lebih nyaman dengan metode seperti ini." (W/04/FASKW)

Respon yang sama diberikan oleh FNR:

"Tidak memberatkan, karena tugas yang diberikan tidak banyak." (W/05/FNRSKW)

Di sisi lain, tidak semua siswa merasakan kemudahan pada pembelajaran. Misalnya penuturan dari AZN:

"Sedikit memberatkan karena malas." (W/06/AZNSKW)

Pada observasi kedua, peneliti kembali melakukan uji kemampuan maharah qiraah siswa melalui pembacaan teks lanjutan tanpa harakat dari kitab Safinatun Najah, pada bagian rukun iman. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Data Observasi 2 Latihan Siswa

No.	Nama	Keterangan
1	Siswa RM	Masih mengalami kesalahan pada pelafalan kata <i>ورسله</i> dan <i>وكتبه</i> . Kesalahan tersebut juga berlanjut pada aspek pemaknaan, khususnya pada kata <i>بالقدر</i> , serta pada analisis kalimat yang berkaitan dengan bagian yang sama.
2	Siswa LT	Menunjukkan kemampuan membaca yang baik secara umum, namun mengalami kesalahan dalam pemaknaan frasa <i>تؤمن بالله</i> . Pada aspek analisis, ia juga belum tepat dalam menjelaskan struktur kalimat <i>خيرته وشره</i> .
3	Siswa DM	Mampu membaca teks dengan lancar dan memahami makna tanpa kesalahan yang berarti. Akan tetapi, pada aspek analisis, masih terdapat kekeliruan pada bagian <i>وباليوم الآخر</i> .
4	Siswa FZ	Mengalami kesalahan pada pelafalan frasa <i>من الله تعالى</i> serta kesalahan dalam pemaknaan pada bagian <i>أركان الإيمان</i> . Namun demikian, ia mampu melakukan analisis struktur kalimat dengan cukup tepat.
5	Siswa MT	Menunjukkan kemampuan membaca yang baik, tetapi masih melakukan kesalahan pada pelafalan kata <i>سنة</i> . Pada aspek analisis, ia mampu menjelaskan struktur kalimat dengan baik.

Berdasarkan ketercapaian maharah qiraah, aspek pelafalan pada beberapa siswa masih menunjukkan beberapa kesalahan minor pada beberapa kata, kemudian pada aspek pemaknaan juga terdapat beberapa siswa yang masih melakukan kesalahan pada beberapa kata yang berbeda, selain itu pada aspek analisis juga ditemukan beberapa siswa yang masih belum sesuai dalam menganalisis struktur dari beberapa kata.

Pada observasi pertama, kemampuan siswa masih didominasi oleh kesalahan pada aspek dasar, khususnya pelafalan (pengharokatan) dan pemaknaan. Hal ini terlihat dari beberapa siswa seperti Siswa R dan Siswa A yang masih mengalami kesalahan dalam membaca kata serta menentukan makna. Bahkan pada siswa dengan kemampuan rendah seperti Siswa AF, kesalahan terjadi secara menyeluruh, mencakup pelafalan, pemaknaan, hingga analisis kalimat.

Sementara itu, pada observasi kedua, terjadi pergeseran pada pola kesalahan siswa. Secara umum, kesalahan pada aspek pelafalan mulai berkurang, meskipun masih ditemukan pada beberapa siswa seperti Siswa RM dan Siswa FZ. Namun, kesalahan lebih banyak muncul pada aspek pemaknaan dan terutama analisis struktur kalimat. Perubahan pola ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengalami peningkatan pada aspek kelancaran membaca, tetapi belum diikuti oleh peningkatan yang seimbang pada aspek pemahaman dan analisis. Dengan kata lain, terjadi pergeseran dari kesulitan yang bersifat teknis menuju kesulitan yang lebih konseptual.

Implementasi metode ini menunjukkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran, di mana siswa mulai terbiasa mengenali struktur kata dan kalimat dalam bahasa Arab secara lebih sistematis. Intensitas latihan yang berulang serta keterlibatan langsung guru dalam membimbing bacaan siswa memberikan kontribusi terhadap peningkatan ketepatan dan kelancaran membaca.

"Dibandingkan dengan yang tidak menggunakan metode ini, siswa jadi lebih paham, lebih ingat dan bisa mempertanggungjawabkan apa yang dibaca daripada yang tidak menggunakan sama sekali."

"Dengan metode ibtidai kita diajarkan terus secara berulang-ulang sehingga terbiasa dengan pola kalimat." (W/03/MRSKW)

Berdasarkan data yang dipaparkan, metode Ibtidai menjadi jembatan untuk mencapai tujuan utama pembelajaran yakni membangun keterbiasaan siswa dalam berinteraksi dengan teks turats tanpa harakat sekaligus memahami isinya. Hal ini ditegaskan melalui pernyataan narasumber:

"Jadi diharapkan dengan penggunaan metode ini nanti siswa itu familiar bukan sekadar pernah ngaji tapi menjadi familiar dengan naskah-naskah turos itu tanpa harakat dan bisa memahami apa yang sudah dikaji." (W/02/PBA)

Dalam aspek evaluasi, penilaian difokuskan pada kemampuan siswa dalam memenuhi target bacaan pada setiap pertemuan. Narasumber menyatakan bahwa penilaian didasarkan pada capaian target setiap pembelajaran di kelas:

"Apakah siswa mampu mengikuti target tiap pertemuan." (W/02/PBA)

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Ibtidai untuk Meningkatkan Maharah Qiraah pada Kelas Wustho 2 Madrasah Diniyah Al Manshur Popongan Klaten

Pelaksanaan metode ibtidai dalam pembelajaran maharah qiraah fiqh di kelas Wustho 2 tidak terlepas dari beberapa kondisi yang secara langsung mendukung jalannya pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor penunjang tidak hanya berasal dari metode itu sendiri, tetapi juga dari karakter materi, peran guru, serta respons siswa terhadap pembelajaran. Beberapa faktor penunjang tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pemanfaatan Pengetahuan Awal (prior-knowledge) sebagai Dasar Penguatan

Pembelajaran dalam metode ibtidai tidak diawali dengan pengenalan materi yang sepenuhnya asing, melainkan bertumpu pada pengkajian ulang kitab yang telah dipelajari sebelumnya. Strategi ini memposisikan proses belajar sebagai sarana penguatan (reinforcement), di mana guru bertugas mengelola kembali pemahaman yang sudah dimiliki siswa.

Penerapan Pola Pengulangan Berkesinambungan sebagai Basis Pembiasaan

Metode ibtidai sangat menekankan pada aspek repetisi atau pengulangan materi secara terus-menerus guna membangun intuisi kebahasaan siswa. Melalui teknik ini, siswa secara bertahap mampu mengenali pola kalimat dan struktur bahasa Arab secara alami tanpa merasa terbebani oleh teori yang rumit.

Terciptanya Interaksi Aktif (Active-learning) melalui Partisipasi Langsung

Berbeda dengan metode ceramah yang cenderung satu arah, metode ibtidai mendorong keterlibatan siswa secara aktif melalui sistem setoran bacaan. Model pembelajaran ini menciptakan ruang komunikasi dua arah yang efektif, di mana siswa merasa lebih nyaman dan tidak canggung untuk mengajukan pertanyaan atau berdiskusi dengan guru.

Gaya Penyampaian Guru yang Dinamis dan Kondusif

Faktor keberhasilan metode ini juga sangat dipengaruhi oleh cara guru membawakan materi, di mana suasana belajar yang tidak kaku menjadi kunci kenyamanan siswa. Meskipun metode ini didominasi oleh pengulangan, pembawaan guru yang luwes mampu mencegah munculnya rasa jenuh.

Pemanfaatan Teks Tanpa Harakat sebagai Media Latih Analitis

Penggunaan kitab "kosongan" atau tanpa harakat menjadi instrumen penting yang membiasakan siswa menghadapi bentuk asli teks Arab. Dengan metode ini, siswa ditantang untuk tidak sekadar membaca, tetapi juga melakukan analisis mendalam terhadap struktur kalimat guna memperkirakan bacaan yang tepat.

Di sisi lain, pelaksanaan metode ibtidai juga menghadapi beberapa kendala yang tidak bisa diabaikan. Hambatan ini terutama berkaitan dengan kesiapan siswa, karakter metode yang digunakan, serta kondisi pembelajaran di lapangan. Beberapa faktor penghambat yang ditemukan antara lain:

Rendahnya Inisiatif Belajar Mandiri Siswa (Self-Regulated Learning)

Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan metode ini adalah belum terbentuknya budaya belajar mandiri yang kuat di kalangan siswa. Meskipun metode ibtidai menuntut persiapan materi yang matang sebelum sesi kelas dimulai, pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak melakukan persiapan awal tersebut.

Dominasi Hafalan yang Mereduksi Pemahaman Konseptual

Ketergantungan yang tinggi pada aspek repetisi atau pengulangan cenderung menggiring siswa pada penguasaan materi yang bersifat hafalan mekanis daripada pemahaman mendalam secara mandiri. Akibatnya, siswa sering kali mampu membaca teks dengan benar, namun masih mengalami kesulitan ketika dituntut untuk melakukan analisis kritis.

Hambatan Teknis dalam Membaca Teks Tanpa Harakat

Penggunaan kitab "kosongan" menjadi tantangan signifikan bagi siswa yang belum memiliki fondasi kebahasaan yang kokoh. Meskipun metode ini bertujuan melatih analisis, bagi siswa yang tingkat kemahirannya masih terbatas, ketiadaan tanda baca (harakat) justru menjadi kendala yang menghambat kelancaran membaca.

DISKUSI

Pencapaian maharah qiraah merupakan fenomena kompleks yang memerlukan indikator keberhasilan sistematis. Merujuk pada kerangka teoretis Rathomi (2019), efektivitas kemampuan membaca divalidasi melalui

tiga pilar utama yaitu artikulasi huruf sesuai makhraj, kecakapan identifikasi struktur sintaksis/morfologi, dan kemampuan kognitif dalam mengeksplorasi makna teks secara akurat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi metode Ibtidai berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan tersebut melalui prosedur yang terstruktur. Implementasi diawali dengan tahap observasi, di mana guru memodelkan pembacaan teks dari kitab Safinatunnaja untuk menstimulasi keterlibatan sensorik siswa terhadap bunyi dan intonasi yang benar.

Dinamika pembelajaran ini terus berlanjut pada fase eksperimentasi di mana siswa diarahkan untuk melakukan pembacaan mandiri sekaligus melakukan analisis mendalam terhadap struktur kalimat yang relevan dengan pokok bahasan. Jika meninjau literatur terdahulu, temuan ini menunjukkan korelasi yang kuat dengan hasil penelitian Ardiansyah (2020) yang juga mengadopsi langkah serupa dalam penerapan metode Ibtidai. Meskipun demikian, terdapat distingsi mendasar yang menjadi nilai kebaruan dalam penelitian ini. Dalam studi Ardiansyah (2020), tahap analisis struktur kalimat tidak disajikan sebagai entitas tahapan yang berdiri sendiri secara eksplisit dalam alur pembelajaran, sementara penelitian ini menempatkan analisis struktur sebagai elemen krusial untuk menjamin kedalaman pemahaman gramatikal siswa. Keselarasan alur metodologis ini juga ditemukan dalam kajian yang dilakukan oleh Nasrullah (forthcoming) yang memvalidasi bahwa tahapan sistematis dalam metode Ibtidai memang menjadi fondasi utama dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di berbagai institusi pendidikan Islam.

Lebih lanjut, efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada instrumen metodologis yang mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2015), metode pembelajaran menduduki posisi strategis dalam menentukan keberhasilan transfer pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi metode Ibtidai tidak dijalankan secara tunggal melainkan diperkaya dengan berbagai teknik instruksional. Teknik pertama adalah mutual education yang mengedepankan bimbingan langsung secara intensif dari guru kepada siswa. Kedua, penggunaan metode keteladanan atau pemberian contoh dilakukan secara konsisten. Ketiga, metode tanya jawab diintegrasikan secara aktif untuk menguji kepekaan siswa terhadap jenis kalimat. Keempat, penerapan metode amtsal atau perumpamaan menjadi strategi kognitif yang efektif. Kelima, metode demonstrasi digunakan untuk memberikan visualisasi cara pelafalan yang benar yang kemudian diperkuat dengan metode penugasan hafalan materi.

Penelitian ini mensintesis keberagaman teknik pembelajaran yang relevan dengan temuan Ardiansyah (2020) serta Nasrullah (forthcoming), namun melampaui kedua studi tersebut melalui integrasi kerangka teoretis Mulyasa (2015). Kontribusi utama penelitian ini terletak pada kategorisasi tindakan guru ke dalam taksonomi pendidikan yang baku, sehingga memberikan landasan teoretis yang lebih kokoh dan daya generalisasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan operasional pada studi sebelumnya.

Dari perspektif implementasi, merujuk pada pemikiran Zubaidi et al. (2022), implementasi dipandang sebagai serangkaian tindakan terencana untuk merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran konseptualisasi perencanaan metode, melainkan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana metode tersebut diaplikasikan dalam pengajaran maharah qiraah serta dampak nyatanya terhadap capaian siswa. Hasil evaluasi mengungkapkan adanya variasi capaian yang cukup lebar di antara siswa, di mana ditemukan kelompok yang masih melakukan kesalahan pada aspek artikulasi atau pelafalan, kelompok yang mampu membaca tanpa kendala teknis, serta kelompok yang menunjukkan kelemahan spesifik pada tahap analisis sintaksis kalimat.

Penelitian ini berhasil menutup celah literatur dengan menyajikan temuan mengenai integrasi teori metode pembelajaran di kelas, faktor penunjang, dan faktor penghambat secara komprehensif. Pengungkapan faktor pendukung dan penghambat ini menjadi sangat krusial mengingat penelitian dilakukan pada institusi Madrasah Diniyah Al Manshur Popongan Klaten yang memiliki karakteristik kurikulum berbasis Al-Quran. Dengan demikian, integrasi metode Ibtidai dalam pembelajaran maharah qiraah bukan sekadar upaya linguistik semata, melainkan merupakan bagian dari strategi besar institusi untuk membentuk profil lulusan yang memiliki kemandirian dalam membaca dan memahami teks keagamaan klasik secara akurat dan mendalam.

KESIMPULAN

Implementasi metode Ibtidai di kelas Wustho 2 Madrasah Diniyah Al-Manshur Popongan Klaten terbukti berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang esensial dalam memfasilitasi masa transisi literasi bahasa Arab siswa. Melalui pendekatan yang terstruktur, metode ini tidak sekadar melatih kemampuan artikulasi teks, melainkan secara bertahap mengonstruksi pemahaman dengan menggeser fokus kesulitan siswa dari aspek teknis-mekanis, seperti pelafalan dan pengharokatan, menuju tahapan analitis-konseptual yang mencakup pemaknaan dan analisis sintaksis. Keberhasilan transformasi ini ditopang oleh strategi optimalisasi pengetahuan awal siswa (prior-knowledge), pengulangan materi yang berkesinambungan, serta interaksi aktif dua arah yang memadukan bimbingan dan keteladanan guru secara langsung.

Secara praktis, temuan empiris ini membawa implikasi bahwa keberhasilan pencapaian maharah qiraah pada tahap transisional sangat bergantung pada intensitas pembiasaan (habituation) dan dinamika manajerial kelas oleh pengajar, melampaui sekadar transfer teori gramatikal secara konvensional. Efektivitas penerapan metode ini menegaskan kembali urgensi pembelajaran kitab kuning bukan hanya sebagai sebuah capaian

linguistik semata, melainkan sebagai fondasi epistemologis yang krusial agar peserta didik memiliki kapabilitas untuk mengakses, menafsirkan, serta melestarikan sumber-sumber keagamaan secara autentik dan mandiri.

Meskipun metode ini menghadirkan progresibilitas pada aspek kelancaran teknis membaca, pelaksanaannya di lapangan masih dihadapkan pada sejumlah keterbatasan substansial. Keterbatasan utama terletak pada tingginya dominasi pendekatan hafalan (*rote learning*) yang berisiko mereduksi potensi siswa dalam membangun pemahaman konseptual secara utuh. Selain itu, efektivitas operasional metode ini sering kali terhambat oleh rendahnya tingkat inisiatif dan kemandirian belajar siswa (*self-regulated learning*). Bagi para praktisi pendidikan, sangat direkomendasikan untuk merancang desain instruksional yang secara bertahap mengurangi porsi hafalan murni, dengan mulai mengintegrasikan latihan penalaran analitis agar siswa mampu mengidentifikasi dan mempertanggungjawabkan struktur kalimat secara logis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang terdalam kepada kedua orang tua, saudara laki-laki, serta adik atas curahan kasih sayang, bimbingan, dan dukungan yang tiada henti yang telah menjadi fondasi utama sepanjang perjalanan akademik ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah menyediakan wadah serta kesempatan berharga bagi penulis untuk belajar dan berkembang. Apresiasi setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada para guru, kiai, seluruh dosen, serta rekan-rekan sejawat, khususnya dari lingkungan PAI-Elite22, Sastra-Akhirat24, dan PBA-22B, yang telah memberikan inspirasi serta dukungan intelektual selama proses penelitian. Terakhir, apresiasi juga ditujukan kepada seluruh sivitas akademika Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan, Klaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. A. (2020). Implementasi Metode Ibtidai Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Majalengka. *al-Ittihad: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.32678/al-ittihad.v12i01.1329>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (6 ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)* (10 ed.). LP3ES.
- Fahrurrozi, A. (2014). Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2), 161–180. <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1137>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2022). *How To Design And Evaluate Research In Education* (11 ed.). McGraw-Hill.
- Husein, S. Y., Hasaniyah, N., Murdiono, M., & Akmaluddin, A. (2023). Teaching Methods, Challenges, And Strategies For Improving Students' Arabic Linguistic Competence. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3), 870–880. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.23558>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, C. W., & Rohman, F. (forthcoming). Implementasi Metode Ibtidai untuk Akselerasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ikhlah Jepara. *al-Ittihad: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 9(1), 37–48.
- Ouali, H. (2017). The syntax of tense in Arabic. In *The Routledge handbook of Arabic linguistics Chapter 5*. Routledge.
- Rathomi, A. (2019). Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira'ah Melalui Pendekatan Saintifik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 558–565. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4315>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6 ed.). SAGE.
- Zubaidi, A., et al. (2022). *Teori-Teori Implementasi dan Adopsinya dalam Pendidikan* (1 ed.). Penerbit Indonesia Imaji.
-]2019. (الجبالي, ب. أ. ص). The Function Of Arabic Literature In Arabic Language Teaching: A Gateway To Cultural Literacy. 293–281), 1(46, العلوم الإنسانية والاجتماعية). <https://doi.org/10.35516/0103-046-001-018>